
Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani

Muhammad Munzir¹, Nining Artianasari², Muhammad Ismail³

^{1 2 3} Institut Agama Islam Negeri Parepare

Correspondence Email: muhammadmunzir@iainpare.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 09/11/2022

Accepted: 12/11/2022

Published: 14/11/2022

Keywords:

*History, Turki Usmani,
Analysis, Kingdom*

Kata Kunci:

Sejarah, Turki Usmani,
Analisis, Kerajaan

ABSTRACT

The kingdom of Turkish Usmani was one of the longest-ruling Islamic kingdoms and the most extensive territory. This kingdom is recorded to have conquered many areas of Europe so that the Turkish Kingdom is always interesting to study. This research will discuss how the History of the Kingdom of Turkish Usmani with an emphasis on progress and the Causes of its destruction. This paper is compiled based on data in the form of library research materials with descriptive-historical methods. The results of this study show that one of the greatest advances of the Kingdom of Turkish Usmani was progress in the military field where this is evidenced by the vast areas of conquest carried out by the Usmani Turkish Kingdom. One of the causes of the destruction of the Kingdom of Turkish Usmani was the regeneration of the Sultan which did not go well so that the quality of the Sultan from time to time was declining so that he could no longer control the expanding fiefdom.

Abstrak

Dinasti Turki Usmani merupakan salah satu kerajaan Islam yang paling lama berkuasa dan paling luas wilayah kekuasaannya. Kerajaan ini tercatat menguasai banyak wilayah Eropa sehingga Kerajaan Turki selalu menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan membahas bagaimana Sejarah Kerajaan Turki Usmani dengan menekankan pada kemajuan dan Penyebab kehancurannya. Tulisan ini disusun berdasarkan data-data berupa bahan pustaka 'library research' dengan metode deskriptif-historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kemajuan terbesar dari Kerajaan Turki Usmani adalah kemajuan di bidang militer dimana hal ini dibuktikan dengan luasnya daerah-daerah penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Turki Usmani. Adapun salah satu penyebab hancurnya Kerajaan Turki Usmani adalah regenerasi Sultan yang tidak berjalan baik sehingga kualitas Sultan dari masa ke masa semakin menurun sehingga tidak dapat lagi mengendalikan daerah kekuasaan yang semakin meluas.

PENDAHULUAN

Setelah Khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun kemalangan tidak berhenti disitu, Timur Lenk pun menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.¹

Dalam suasana infreoritas seperti itu, muncul kesadaran politik umat Islam secara kolektif, kesadaran kolektif ini mengalami kemajuan dengan ditandai oleh berdirinya tiga kerajaan besar, Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Utsmani inilah yang paling pertama berdiri dan paling lama bertahan dibandingkan dua lainnya.²

Dalam perjalannya, Turki Utsmani dijalankan oleh tidak kurang dari 38 sultan dengan berbagai macam corak kepamimpinannya masing-masing. Salah satu serangan dan penaklukan terpenting yang dilakukannya adalah penaklukan Konstantinopel. Walau demikian, hukum sejarah sebagai *sunnatullah* juga berlaku, bahwa masa pertumbuhan yang diiringi dengan kejayaan-kejayaan pun akan habis dengan datang masa kemunduran dan kehancuran.

Sehubungan dengan hal diatas, sejarah yang ditulis didalam buku-buku sejarah Islam tentang kerajaan Turki Utsmani di Indonesia memang sering tidak mendapatkan porsi sebanyak yang diperoleh diperoleh Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Bila dilihat dari budaya yang telah dipersembahkan dipermukaan, kerajaan Turki Utsmani memang tidak bisa disamakan dengan kedua dinasti diatas, akan tetapi melihat perannya dalam menangkal ekspansi dan serangan bangsa Eropa ke Timur, maka apa yang dilakukan oleh Turki Utsmani tidaklah bisa ditinggalkan begitu saja dalam kajian sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahapan kerja secara sistematis, yakni: heuristik atau menelusuri data-data yang bersumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, selain itu juga digunakan kritik sumber yakni melakukan penelaahan terhadap sumber yang digunakan. Dan juga digunakan Interpretasi terhadap data. Selain itu juga digunakan historiografi atau penulisan hasil penelitian.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 15; Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 129.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 129.

PEMBAHASAN

Pembentukan Kerajaan Utsmani

Asal-usul Terbentuknya

Kerajaan Turki Utsmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya adalah Ustman bin Ertoghri. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354), kemudian menguasai selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), lalu kemudian menaklukkan kerajaan Romawi (1453).³

Kata Utsmani diambil dari nama kekek mereka yang pertama dan pendiri kerajaan ini, yaitu Utsman bin Ertoghri bin Sulaiman Syah dari suku Qayigh, salah satu cabang dari keturunan Oghus Turki. Sulaiman Syah dengan 1000 pengikutnya mengembara ke Anatolia dan singgah di Azerbaijan, namun sebelum sampai ke tujuan, dia meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh puteranya yaitu Ertoghri untuk melanjutkan perjalanan sesuai tujuan semula. Sesampai di Anatolia, mereka diterima oleh penguasa Seljuk, Sultan Alaaddin yang sedang berperang melawan kerajaan Bizantium.⁴ Berkat bantuan mereka, Sultan Alaaddin mendapatkan kemenangan. Atas jasa baiknya itu, Sultan Alaaddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota.⁵ Selain itu, Sultan Alaaddin pun memberikan wewenang kepada mereka untuk memperluas wilayahnya dengan mengadakan ekspansi.⁶

Ertoghri meninggal dunia pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh puteranya, Utsman. Putera Ertoghri inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah berkisar antara tahun 1290 – 1326 M. Sebagaimana ayahnya, dia banyak berjasa kepada Sultan Alaaddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alaaddin II terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Utsman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Utsmani

³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. I; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 181.

⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 182.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 130.

⁶ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 182.

dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Utsman atau yang sering disebut dengan Utsman I.⁷

Kesultanan Turki Utsmani

Raja-raja Turki Utsmani mendapatkan kekuasaan secara turun temurun, walau demikian, tak ada aturan bahwa putra pertamalah yang harus menjadi pewaris dari kekuasaan sultan terdahulu. Ada kalanya putra kedua, ketiga yang menggantikan sultan, bahkan dalam perkembangannya, pergantian itu juga diserahkan kepada saudara sultan dan bukan kepada anaknya.⁸ Dalam sejarahnya, selama kerajaan Turki Utsmani berdiri yang hampir tujuh abad lamanya (1299/1300 – 1924 M), tidak kurang dari 38 sultan yang telah memimpin kerajaan ini.⁹ Berikut adalah daftar lengkap para sultan yang telah memimpin kerajaan Utsmani yang oleh Syafiq A. Mughni, dibagi menjadi lima periode:¹⁰

1. Periode pertama, sultan-sultannya ialah
 - Utsman I (1299-1326 M.)
 - Orkhan / putera Ustman I (1326-1359 M.)
 - Murad I / putera Orkhan (1359- 1389 M.)
 - Bayazid I Yildirim / putera Murad I (1389-1402 M.)
2. Periode ke dua, sultan-sultannya ialah
 - Muhammad I / putera Bayazid I (1403-1421 M.),
 - Murad II / putera Muhammad I (1421-1451 M.),
 - Muhammad II fatih / putera Murad II (1451-1481 M.),
 - Bayazid II / putera Muhammad II (1481-1512 M.),
 - Salim I / putera Bayazid II (1512-1520 M.)
 - Sulaeman I Qanuni / putera Salim I (1520-1566 M.)
3. Periode ke tiga, sultan-sultannya ialah
 - Salim I / putera Sulaeman I (1566-1673 M.)
 - Murad III / putera Salim II (1573-1596 M.)
 - Muhammad III / putera Murad III (1596-1603 M.)
 - Ahmad I / putera Muhammad III (1603-1617 M.)

⁷ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 130.

⁸ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam DI Turki*, (Cet. 1; Jakarta; Logos, 1997), h. 53.

⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 2; Jakarta; Amzah, 2010), h. 197.

¹⁰ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam DI Turki*, h. 54.

Mustafa I / putera Ahmad I (1617-1618 M.)
Usman II / putera Ahmad I (1618-1622M.)
Mustafa I yang kedua kalinya (1622-1623 M.),
Murad IV / putera Ahmad I (1623-1640 M.),
Ibrahim I / putera Ahmad I (1640-1648 M.),
Muhammad IV / putera Ibrahim I (1648-1687 M.),
Sulaeman III / putera Ibrahim I (1687-1691 M.),
Ahmad II / putera Ibrahim I (1691- 1695 M.)
Mustafa II / putera Muhammad IV (1695-1703 M.).

4. Periode ke empat, sultan-sultannya ialah

Ahmad III / putera Muhammad IV (1703-1730 M.),
Mahmud I / putera Mustafa II (1730-1754 M.),
Usman III / putera Mustafa II (1754-1757 M.)
Mustafa III / putera Ahmad III (1757-1774 M.),
Abdul Hamid I / putera Ahmad III (1774-1788 M.),
Salim III / putera Mustafa III (1789-1807 M.)
Mustafa IV / putera Abdul Hamid I (1807-1808 M.)
Mahmud II / putera Abdul Hamid I (1808-1839 M.).

5. Periode ke lima, sultan-sultannya ialah

Abdul Majid I / putera Mahmud II (1839-1861 M.),
Abdul Azis / Mahmud II (1861-1876 M.)
Murad V / putera Abdul Majid I (1876 M.)
Abdul Hamid II / putera Abdul Majid I (1876- 1909 M.)
Muhammad V / putera Abdul Majid I (1909- 1918 M.),
Muhammad VI / putera Abdul Majid I (1918- 1922 M.)
Abdul Majid II (1922- 1924 M.).¹¹

¹¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam DI Turki*, h. 54-66.

Eksansi dan Perluasan Wilayah Turki Utsmani

Untuk sekitar dua pertiga abad setelah didirikan di Anatolia (Asia Kecil) pada 1300 M dengan mengorbankan kekaisaran Bizantium, dan didirikan di atas reruntuhan kerajaan Seljuk, kerajaan Turki Utsmani hanyalah sebuah emirat di daerah perbatasan.¹²

Negara ini selalu diliputi suasana peperangan dan pada saat itu senantiasa dalam keadaan genting.¹³ Setelah Utsman I mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah al-Utsman* (raja besar keluarga Utsman) tahun 1300 M setiapak demi setiapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Dia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian pada tahun 1326 M dijadikan sebagai ibu kota kerajaan.¹⁴

Pada masa pemerintahan Orkhan, putra Utsman pada tahun 1326-1360 M.¹⁵ Ia membentuk pasukan yang tangguh kemudian dikenal dengan Inkisyariyah (Jannisary)¹⁶ untuk membentengi kekuasaanya. Basis kesatuan ini berasal dari pemuda-pemuda tawanan perang. Kebijakan kemiliteran ini lebih dikembangkan oleh pengganti Orkhan yaitu Murad I dengan membentuk sejumlah korps atau cabang-cabang yennisary. Pembaharuan secara besar-besaran dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan dan Murad I tidak hanya bentuk perombakan personil pemimpinnya, tetapi juga dalam keanggotaanya. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam asrama militer dengan pembekalan semangat perjuangan Islam. Kekuatan militer Yennisary berhasil mengubah Negara Usmani yang baru lahir ini menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negeri-negeri non-Muslim.¹⁷

Pada masa Orkhan inilah dimulai usaha perluasan wilayah yang lebih agresif dibanding pada masa Usman. Dengan mengandalkan jennisary, Orkhan dapat menaklukan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanly (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M)

¹² Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Cet. 1; Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 905.

¹³ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, h. 905.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam*, h. 131.

¹⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture*, Diterjemahkan oleh Djahdan Human, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: 1989), h. 327.

¹⁶ Jannisary artinya organisasi militer baru, yaitu pengawal elite dari pasukan turki yang kemudian dihapuskan pada tahun 1826.

¹⁷ Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 376.

dan Gallipoli (1356 M). Daerah-daerah ini merupakan bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki oleh kerajaan Usmani,¹⁸

Ekspansi yang lebih besar lagi masih terjadi pada masa ini meliputi daerah Balkan, Andrinopel, Macedonia, Sofia (Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Andrinopel kemudian dijadikan sebagai ibu kota kerajaan yang baru karena letaknya yang strategis.¹⁹

Setelah Murad I tewas dalam pertempuran melawan pasukan Kristen, ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh putranya Bayazid I²⁰. Sultan Bayazid I yang naik tahta pada tahun 1389 M. mendapatkan gelar Yaldirin atau Yaldirun yang berarti kilat karena terkenal dengan serangan-serangannya yang cepat terhadap lawan-lawannya. Dia menaklukkan wilayah-wilayah yang belum pernah ditundukkan oleh para pendahulunya. Dimasanya pula terjadi perang besar antara pasukan Utsmani dengan tentara sekutu Eropa yang dimenangkan oleh pasukan Utsmani. Bayazid I tidak gentar menghadapi pasukan sekutu dibawah anjuran Paus itu dan bahkan menghancurkan pasukan Salib. Perang itu terjadi pada tahun 1396 M.²¹ Suatu hal yang sangat disayangkan bahwa Bayazid I kalah dalam pertempuran melawan Timur Lenk yang terjadi di Ankara. Bayazid I bersama putranya, Musa dan Ertoghrol ditawan oleh Timur Lenk, dan akhirnya Bayazid I wafat dalam tawanan pada tahun 1402 M.²² pedapat lain mengatakan 1403 M.²³

Kerajaan Utsmani bangkit kembali dan mencapai kegemilangannya pada masa pemerintahan Muhammad II. Ia digelari Al-Fatih (Sang Penakluk) karena pada masanya, ekspansi Islam berlangsung secara besar-besaran. Kota penting yang berhasil ditaklukkan adalah Konstantinopel pada tahun 1453. Dengan demikian usaha menaklukkan Islam atas kerajaan Romawi Timur yang telah berulang kali dilakukan oleh pasukan muslim sejak masa Umayyah telah tercapai.²⁴ Konstantinopel dijadikan ibu kota kerajaan dan gereja Aya Sophia yang terkenal itu dijadikan masjid. Sekalipun Konstantinopel telah jatuh di tangan Utsmani

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 130-131.

¹⁹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 55.

²⁰ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 55.

²¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 55.

²² Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 56.

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h.131.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 196.

dibawa kekuasaan Muhammad Al-Fatih, namun oleh sultan tetap diberikan kebebasan beragama.²⁵

Dengan terbukanya kota Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium, lebih memudahkan arus ekspansi Turki Utsmani ke benua Eropa. Dan Eropa bagian Timur semakin terancam oleh Turki Utsmani karena ekspansi Turki Utsmani juga dilakukan ke wilayah ini, dan bahkan sampai ke pintu gerbang Wina, Austria.²⁶

Setelah Muhammad Al-Fatih meninggal, ia digantikan Bayazid II. Dia lebih mementingkan kehidupan tasawuf daripada berperang. Kelemahannya di bidang pemerintahan yang cenderung berdamai dengan musuh mengakibatkan dia tidak ditaati oleh rakyatnya, termasuk putra-putranya. Karena seringnya terjadi perselisihan yang panjang antara dia dan putra-putranya, akhirnya ia mengundurkan diri dan diganti putranya, Salim I pada tahun 1512 M. Pada masa Sultan Salim I pada tahun 1517 M. Gelar Khalifah yang disandang oleh Al-Mutawakki 'alaa llah, salah seorang keturunan Bani Abbas yang selamat dari Bangsa mongol tahun 1235 M. dan saat itu berada dalam proteksi makhluk diambil alih oleh Sultan. Dengan demikian pada masa Sultan Salim ini para Sultan Usmani menyandang dua gelar, yaitu gelar Sultan dan gelar Khalifah.²⁷ Sehingga nama Sultan Salim pun mulai disebutkan dalam khutbah-khubah. Selain itu ia pun dalam masa pemerintahannya selama 8 tahun menjadi penguasa dan pelindung 2 buah kota suci yaitu Mekkah dan Madinah.

Puncak kerajaan Turki Usmani dicapai pada masa pemerintahan Sulaeman I. Ia digelar *Al-Qanuniy*, karena ia berhasil membuat undang-undang yang mengatur masyarakat. Orang Barat menyebutnya sebagai Sulaeman yang agung, *the magnificien*.. Pada masanya, wilayahnya meliputi dataran Eropa hingga Austria, Mesir dan Afrika Utara hingga ke Aljazair dan Asia hingga Persia, serta meliputi lautan Hindia, Laut Arabia, Laut merah, Laut tengah, dan Laut Hitam, sebagaimana pengakuannya yang terdapat dalam suratnya untuk Francis I, Raja Prancis.²⁸

²⁵ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 59.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 196.

²⁷ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 59.

²⁸ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, h. 910-911.

Kemajuan Turki Utsmani

1. Bidang Pemerintahan dan militer

Para pemimpin kerajaan Utsmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Utsmani sehingga mencapai masa keemasannya bukan hanya karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting diantaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja.²⁹

Untuk pertama kali, kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Ketika itu, pasukan tempur yang besar sudah terorganisasi. Pengorganisasian yang baik, taktik dan strategi tempur militer Utsmani berlangsung tanpa halangan berarti. Namun tak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya menurun. Mereka merasa dirinya sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi keadaan tersebut segera dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam kemiliteran.³⁰

Pembaharuan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk mutasi personil-personil pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan *Jenissery* atau *Inkisariyah*. Pasukan inilah yang dapat mengubah Dinasti Utsmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-muslim.³¹

Disamping *Jenissery*, ada lagi prajurit dari tentara feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer *Thaujiah*. Angkatan laut pun dibenahi, karena ia memiliki peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Utsmani. Pada abad ke-16, angkatan laut Turki Utsmani yang tangguh mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer Utsmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang sangat

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam*, h. 133-134.

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam*, h.134.

³¹ Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam*, h. 134,

luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan dilapangan militer ini adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, disiplin dan patuh pada peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyang merka di Asia Tengah.³²

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelola pemerintahan yang luas, sultan-sultan Turki Utsmani senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh *Shadr al-A'zham* (perdana menteri) yang membawahi *Pasya* (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Dibawahnya terdapat beberapa orang *al-Zanaziq* atau *al-Alawiyah* (bupati).³³

Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, di masa sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (*qanun*). Kitab tersebut diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Utsmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, di ujung namanya ditambah dengan gelar sultan Sulaiman al-Qanuniy.³⁴

2. Bidang Intelektual atau Ilmu Pengetahuan

Kemajuan bidang intelektual diabad ke-19 pada masa pemerintahan Turki Utsmani tampaknya tidak lebih menonjol dibandingkan bidang politik dan kemiliteran. Dari aspek-aspek intelektual yang dicapai pada periode ini adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat tiga buah surat kabar yang muncul pada masa ini, yaitu:
 - 1) Berita harian *Takvini Veka* (1831),
 - 2) Jurnal *Tasviri Efkyar* (1862),
 - 3) Jurnal *Terjumani Ahval* (1860).
- b. Terjadinya tansformasi pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah (1861) dan perguruan tinggi (1869), dan juga mendirikan fakultas kedokteran dan fakultas hukum. Disamping itu juga mengirimkan paa pelajar yang berprestasi ke

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 201.

³³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 201.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 201-202. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 135.

Prancis untuk melanjutkan studinya, dimana hal ini sebelumnya hal ini belum pernah terjadi.³⁵

- c. Selain hal diatas, muncul juga satrawan-sastrawan dengan dengan hasil karya-karyanya setelah menyelesaikan studi di luar negeri. Diantaranya adalah Ibrahim Shinasi, pendiri surat kabar *Tasviri Ekfyar*. Diantara karya yang dihasilkannya adalah *The Poets Wedding* (komedi). Salah seorang pengikutnya adalah Namik Kemal dengan karyanya *Fatherland* atau *Silistria*. Disamping itu, ada juga Ahmad Midhat dengan *Entertaining Tales* dan Mehmed Taufiq dengan *Year in Istambul*.³⁶

3. Bidang Kebudayaan

Dinasti Utsmani di Turki telah membawa peradaban Islam menjadi peradaban yang cukup maju pada zaman kemajuannya. Dalam bidang kebudayaan Turki Utsmani banyak muncul tokoh-tokoh penting seperti yang terlihat pada abad ke-16, 17 dan 18.³⁷

Antara lain pada abad ke-17, muncul penyair yang terkenal yaitu Nafi' (1582-1636 M.). Nafi' juga bekerja untuk Murad Pasya dengan menghasilkan karya-karya sastra Kaside yang mendapat tempat di hati para Sultan.³⁸

Diantara penulis yang membawa pengaruh Persi ke dalam istana adalah Yusuf Nabi (1642-1712 M.), dia muncul sebagai juru tulis bagi Mushahif Mustafa, salah seorang menteri Persia dan ilmu agama. Yusuf Nabi menunjukkan pengetahuannya yang luar biasa dalam puisinya. Menyentuh hampir semua persoalan (agama, filsafat, roman, cinta, anggur dan mistisme), dia juga membahas biografi, sejarah, bentuk prosa, geografi dan rekaman perjalanan.³⁹

Dalam bidang sastra prosa kerajaan Utsmani melahirkan dua tokoh terkemuka, yaitu Katip Celebi dan Evliya Celebi. Yang terbesar daari semua penulis adalah Mustafa bin Abdullah yang dikenal dengan Katip Celebi atau Haji Halife (1609 – 1657 M.). dia menulis buku bergambar dalam karya terbesarnya *Kasyf az-Zunun fi Asmai al-Kutub wa al-Funun*, sebuah presentasi biografi penulis-penulis penting di dunia Timur bersama daftar dan deskripsi

³⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h.187-188.

³⁶ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 188.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 202.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 202.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 203.

lebih dari 1.500 buku yang berbahasa Turki, Persia dan Arab, dia pun menulis buku-buku yang lain.⁴⁰

Selain itu, dinasti Turki Utsmani juga banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan masjid yang indah, seperti Masjid Al-Muhammadi atau masjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abu Ayyub al-Anshariy. Masjid-masjid tersebut dihiasi pula dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah masjid yang asalnya gereja Aya Sopia. Hiasan kaligrafi itu dijadikan penutup gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.⁴¹

Pada masa Sulaiman al-Qanuniy, dikota-kota besar dan kota-kota lainnya banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, villa dan permandian umum. Disebutkan bahwa 235 buah dari bangunan itu dibangun di bawah korditor Sinan, seorang arsitek asal Anatolia.⁴²

4. Bidang Keagamaan

Kehidupan keagamaan merupakan bagian dari sistem sosial dan politik Turki Utsmani. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam kehidupan negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama, tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan tidak dapat berjalan. Pada masa ini, kehidupan tarekat berkembang pesat. *Al-Bektasiy* dan *Al-Maulawiy* merupakan dua ajaran tarekat yang paling besar. *Al-Bektasiy* merupakan tarekat yang sangat berpengaruh terhadap tentara *Jenissari*, sedangkan *Al-Maulawiy* berpengaruh besar dikalangan penguasa sebagai imbuhan dari kelompok *Jenissariy Bekktasiy*.⁴³

Sementara itu, ilmu pengetahuan seperti fikhi, tafsir, kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Usmani cenderung *bersikap* taklid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab-mazhab lainnya.⁴⁴

Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor yang mendorong kemajuan yang terjadi di masa dinasti Turki Utsmani, diantaranya adalah:

- a. Adanya sistem pemberian hadiah berupa tanah kepada tentara yang berjasa.
- b. Tidak adanya diskriminasi dari pihak penguasa.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h.203

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 136.

⁴² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 136.

⁴³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 187.

⁴⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 137.

- c. Kepengurusan organisasi yang cakap.
- d. Pihak Turki memberikan perlakuan baik terhadap saudara-saudara baru dan memberikan kepada mereka hak rakyat secara penuh.
- e. Turki Ustmani telah menggunakan tenaga-tenaga profesional dan terampil.
- f. Kedudukan sosial orang-orang Turki telah menarik minat penduduk negeri-negeri Balkan untuk memeluk agama Islam.
- g. Rakyat memeluk agama Kristen hanya dibebani biaya perlindungan (jizyah) yang relative murah dibandingkan pada masa Bizantium.
- h. Semua penduduk memperoleh kebebasan untuk menjalankan kepercayaan masing-masing.
- i. Karena Turki tidak fanatik agama, wilayah-wilayah Turki menjadi tempat perlindungan orang-orang Yahudi dari serangan kerajaan Kristen di Spanyol dan Portugal pada abad ke-16.⁴⁵

Kemunduran Turki Utsmani

Untuk menentukan penyebab utama kehancuran kerajaan Turki Utsmani merupakan persoalan yang tidak mudah. Akan tetapi ketergantungan sistem birokrasi Turki Utsmani kepada kemampuan seorang Sultan dalam mengendalikan pemerintahan menjadi intitusi politik ini menjadi rentan bagi kejatuhan kerajaan. Seorang sultan yang lemah cukup membuka peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Utsmani, akan tetapi seorang sultan yang cakap juga mampu memperlambat proses korosi pada badan politik kerajaan.⁴⁶

Setelah Sultan Sulaiman al-Qanuniy wafat, (1566 M.), kerajaan Turki Utsmani mulai memasuki fase kemundurannya. Akan tetapi, sebagai sebuah kerajaan besar dan kuat, kemunduran itu tidak langsung terlihat. Sultan Sulaiman al-Qanuniy diganti oleh Salim II.⁴⁷ Kenaikan Sultan Salim II (1566 – 1574 M.) telah dianggap oleh ahli sejarah sebagai titik permulaan keruntuhan Turki Utsmani dan berakhirnya zaman keemasannya.⁴⁸

Hal ini ditandai dengan melemahnya semangat perjuangan prajurit Utsmani yang menyebabkan sejumlah kekalahan dalam pertempuran menghadapi musuh-musuhnya. Pada tahun 1633 M., tentara Utsmani menderita kekalahan dalam penyerbuan Hongaria. Demikian

⁴⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. 189-190.

⁴⁶ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 92-93.

⁴⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 163.

⁴⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h.190.

juga pada tahun 1676 M., Turki Utsmani kalah dalam pertempuran di Mohakez, Hongaria dan dipaksa menandatangani perjanjian Karlowitz pada tahun 1699 yang berisi pernyataan seluruh wilayah Hungaria, sebagian besar Slovenia dan Croasia diberikan kepada penguasa Venetia.⁴⁹ Pada tahun 1774 M., penguasa Utsmani, Sultan Abdul Hamid, terpaksa menandatangani perjanjian dengan Rusia yang berisi pengakuan kemerdekaan Crimenia dan penyerahan benteng-benteng pertahanan di Laut Hitam serta memberikan izin kepada Rusia untuk melintasi selat antara Laut Hitam dan Laut Putih.⁵⁰

Setelah menyadari menurunnya kekuasaan Turki Utsmani, sebagian wilayah kekuasaannya melancarkan pemberontakan untuk melepaskan diri. Di Mesir Jenisseri bersekutu dengan tentara Mamalik melancarkan pemberontakan, dan sejak 1772 M., Mamalik berhasil menguasai Mesir kembali. Di Syria dan Lebanon juga terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh Druz dan Fahrudin. Sementara itu di Arabia timbul gerakan pemurnian oleh Muhammad bin Abdul Wahab, dan gerakan ini bergabung dengan kekuatan Ibnu Saud yang akhirnya berhasil memperluas wilayah kekuasaannya di sekitar Jazirah Arab.⁵¹

Gerakan-gerakan sparatisme terus berlanjut hingga pada abad ke-19 dan ke-20, ditambah dengan munculnya gerakan modernisasi politik di pusat pemerintahan, kerjaan Turki Utsmani akhirnya berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M., dan mengangkat Mustafa Kemal Attaturk sebagai presiden pertama di Republik Turki. Dalam percaturan politik politik selanjutnya, Turki tidak begitu memiliki pengaruh yang dominan bahkan orang Eropa menyebutnya *The Sick Man of The Europa* (si sakit yang ada di Eropa).⁵² Lebih lanjut, dalam bukunya, Syafiq A. Mughni melihat ada tiga hal yang menjadi faktor kehancuran Turki Usmani, yaitu sebagai berikut:

a. Kelemahan para Sultan dan sistem birokrasi

Ketergantungan sistem birokrasi kerajaan Turki Utsmani kepada kemampuan seorang sultan dalam mengendalikan pemerintahan menjadikan institusi politik ini menjadi rentang terhadap kejatuhan kerajaan. Seorang sultan yang cukup lemah cukup membuat peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Usmani. Ketika terjadi benturan kepentingan di kalangan elit politik maka dengan mudah mereka berkotak-kotak dan terjebak dalam sebuah perjuangan

⁴⁹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 190.

⁵⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, h. 190.

⁵¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. h. 191.

⁵² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 207.

politik yang tidak berarti. Masing-masing kelompok membuat koalisi dengan janji kemakmuran, Sultan dikondisikan dengan lebih suka menghabiskan waktunya di istana dibanding urusan pemerintahan agar tidak terlibat langsung dalam intrik-intrik politik yang mereka rancang. Pelimpahan wewenang kekuasaan pada perdana menteri untuk mengendalikan roda pemerintahan. Praktik money politik di kalangan elit, pertukaran penjagaan wilayah perbatasan dari pasukan keferike tangan pasukan inpantri serta meluasnya beberapa pemberontakan oleh korp Jenisseri untuk menggulingkan kekuasaan merupakan ketidakberdayaan sultan dan kelemahan sistem birokrasi yang mewarnai perjalanan kerajaan Turki Usmani.

b. Kemerosotan kondisi sosial ekonomi

Perubahan mendasar terjadi pada jumlah penduduk kerajaan sebagaimana terjadi pada struktur ekonomi dan keuangan. Kerajaan akhirnya menghadapi problem internal sebagai dampak pertumbuhan perdagangan di ekonomi internasional. Kemampuan kerajaan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mulai melemah, pada saat bangsa Eropa telah mengembangkan struktur kekuatan ekonomi dan keuangan bagi kepentingan mereka sendiri.⁵³ Perubahan politik dan kependudukan saling bersinggungan dengan perubahan penting di bidang ekonomi. Esentralisasi kekuasaan dan munculnya pengaruh pejabat daerah memberikan kontribusi bagi runtuhnya ekonomi tradisional kerajaan Turki Usmani.

c. Munculnya kekuatan Eropa

Munculnya politik baru di daratan Eropa dapat dianggap secara umum faktor yang mempercepat proses keruntuhan kerajaan Turki Usmani.⁵⁴ Konfrontasi langsung pada kekuatan Eropa berawal pada abad ke-16, ketika masing-masing kekuatan ekonomi berusaha mengatur tata ekonomi dunia. Ketika kerajaan Usmani sibuk membenahi Negara dan masyarakat, bangsa Eropa malah menggalang militer, Ekonomi dan teknologi dan mengambil manfaat dari kelemahan kerajaan Turki Usmani.⁵⁵

⁵³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 104.

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 112.

⁵⁵ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, h. 92-119.

Sehubungan dengan hal itu, lebih eksplisit, Badri Yatim memaparkan tujuh faktor yang menjadi penyebab mundurnya kerajaan Turki Utsmani, yaitu:

a. Wilayah kekuasaan yang sangat luas.

Administrasi pemerintahan bagi suatu negara yang sangat luas wilayahnya sangat rumit dan kompleks. Sementara administrasi pemerintahan kerajaan Turki Utsmani tidak beres. Di pihak lain, para penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehingga mereka terlibat perang terus menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potensi yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun negara.

b. Heterogenitas penduduk.

Sebagai kerajaan besar, Turki Utsmani menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika dan Rumania di Eropa. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam, baik dari segi agama, ras, etnis maupun adat istiadat. Untuk mengatur penduduk yang beragam dan tersebar di wilayah yang luas itu, diperlukan organisasi pemerintahan yang teratur.

c. Kelemahan para penguasa.

Sepeninggal Sulaiman al-Qanuniy, kerajaan Utsmani diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian maupun dalam kepemimpinannya. Akibatnya, pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu tidak pernah dapat diatasi secara sempurna, bahkan semakin parah.

d. Budaya pungli/korupsi.

Korupsi merupakan perbuatan yang sudah umum terjadi dalam kerajaan Turki Utsmani. Setiap jabatan yang hendak diarah oleh seseorang harus “dibayar” dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut. Budaya korupsi ini mengakibatkan degradasi moral kian merajalela yang membuat pemerintahan semakin rapuh.

Pemberontakan tentara Jenisseri.

Kemajuan ekspansi kerajaan Turki Utsmani ditentukan oleh kekuatan tentara Jenisseriy. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana kalau tentara ini memberontak. Pemberontakan tentara Jenisseriy terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1525, 1632, 1727 dan 1826 M.

e. Merosotnya perekonomian.

Akibat perang yang tidak pernah berhenti, perekonomian negara merosot. Pendapatan berkurang, sementara belanja negara sangat besar, termasuk untuk biaya perang.

f. Terjadinya stagnasi dalam bidang keilmuan dan teknologi.

Kerajaan Turki Utsmani kurang berhasil pengembangan ilmu dan teknologi, karena hanya mengutamakan pengembangan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.⁵⁶

Demikianlah proses kemunduran Turki Utsmani. Pada masa selanjutnya, di periode modern, kelemahan kerajaan ini menyebabkan kekuatan-kekuatan Eropa tanpa segan-segan menjajah dan menduduki daerah-daerah muslim yang dulunya berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani, terutama di Timur Tengah dan Afrika Utara.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada mulanya, kerajaan Turki Utsmani hanyalah sebuah kerajaan kecil yang bernaung di bawah kerajaan Turki Seljuk. Setelah Kerajaan Turki Seljuk Hancur oleh serangan Mongol, kerajaan Turki Utsmani kemudian secara resmi berdiri pada tahun 1300 M. di Asia Kecil, pendirinya adalah Ustman bin Ertoghril. Kemajuan Turki Usmani dapat dilihat dari bidang kemiliteran dan pemerintahan, terbukti bahwa kekuatan militer Usmani adalah salah satu faktor sangat yang menentukan keberhasilan ekspansi Turki Usmani, kemajuan lain yang dapat dilihat yaitu: kemajuan dalam bidang budaya khususnya bangunan fisik. Di bidang Ilmu pengetahuan kemajuan Turki Usmani tidak begitu menonjol dibandingkan kemajuan di bidang lainnya. Kemunduran dan kehancuran Turki Usmani disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kelemahan para sultan dan sistem birokrasi, kemerosotan ekonomi dan munculnya kekuatan Eropa. Peran Turki tidak dapat dikesampingkan, karena dengan luasnya daerah kekuasaan yang membentang dari Asia hingga Eropa dalam rentang waktu yang relatif lama, lebih dari enam abad, maka terjadilah intraksi peradaban dengan berbagai wilayah yang berada di bawah kekuasaan Turki dan saling mempengaruhi, sehingga peradaban yang lebih kuat banyak memberikan pengaruh terhadap peradaban yang lebih lemah.

⁵⁶ Lihat, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 167-168. Lihat juga, Samsul Munir amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 208-209.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 2. Jakarta: Amzah.
- Badri Yatim, B. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 15. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hassan, H. I. (1989). *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Human, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I. Yogyakarta.
- Hitti, P. K. (2008). *History Of The Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Cet. 1. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mahmudunnasir. (1994). *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mughni, S. A. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki*. Cet. 1. Jakarta: Logos.
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.